

BAB III

BENTUK, FUNGSI, SIMBOL DAN MAKNA TARI GATOTKACA GAYA SUMEDANG

A. Latar Belakang Tari Gatotkaca Gaya Sumedang

Raden Ono Lesmana Kartadikusumah menciptakan dua bentuk penyajian tari Gatotkaca, yaitu tari Gatotkaca bentuk tarian tunggal dan tari Gatotkaca Gandrung yang bentuk tariannya kelompok. Tari Gatotkaca diciptakan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah pada tahun 1942 yang menggambarkan kegagahan Gatotkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta.

Tari Gatot Kaca Gandrung ini diciptakan karena terilhami oleh tari Gatotkaca Gandrung gaya Solo yang ditarikan oleh Risman. Dimana dua putri yang digandrunginya divisualisasikan secara nyata. Akhirnya Raden Ono Lesmana terdorong hatinya untuk membuat tari Gatot Kaca Gandrung menurut versinya sendiri sekitar tahun 1957 (Wawancara Widawati, 16 Mei 2015).

Bentuk tarian yang diciptakan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah ini berupa petilan dari cerita pewayangan ketika Gatot Kaca dari Pringgandani setelah menemui ibunya dan mengelilingi wilayah negerinya dengan terbang melayang di angkasa, terkena panah asmara dan tergil-gila terhadap Dewi Pergiwa, sehingga jatuh di hutan belantara. Dalam bayangannya selalu sang Dewi kembar tersebut serasa bertaut di matanya. Tetapi alangkah murkanya Gatot Kaca, ketika Dewi yang dipujanya itu adalah Buta raseksa “Cakil” maka terjadilah peperangan yang pada akhirnya dimenangkan oleh Gatotkaca. Yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tari Gatotkaca dengan bentuk penyajian tari tunggal.

Adapun struktur gerak tari Gatot Kaca gaya Sumedang adalah sebagai berikut.

- 1) *Trisi hiber*
- 2) *Sembahan awal (calik jengkeng)*

- 3) *Adeg-adeg capang, sawang, cindek*
- 4) *Ngaca*
- 5) *Laras konda*
- 6) *Sembada, ungkleuk, obah bahu, cindek*
- 7) *Gedig, capang, sawang, cindek*
- 8) *Jangkung ilo, sonteng*
- 9) *Gedut*
- 10) *Mincid siku*
- 11) *Gedig, capang, sawang, cindek*
- 12) *Jangkung ilo, tumpang tali*
- 13) *Laras konda*
- 14) *Ungkleuk*
- 15) *Gedig, capang, sawang, cindek*
- 16) *Adeg-adeg sabukan*
- 17) *Adeg-adeg Makutaan*
- 18) *Pakbang*
- 19) *Laras konda*
- 20) *Ungkleuk*
- 21) *Gedig anca*
- 22) *Adeg-adeg jurus*
- 23) *Nenjrag bumi*
- 24) *Trisi hiber*

1. Struktur Gerak Tari Gatotkaca Gaya Sumedang

No	Nama Gerak	Deskripsi	Foto Gerak	Kategori Gerak
1	<i>Trisi Hiber</i>	Gerak awal berjalan jinjit/trisi dengan posisi tangan kanan tutup selendang dan tangan kiri kesamping kemudian gerak selanjutnya bergantian		<i>Locomotion</i> (gerak berpindah tempat)
2	<i>Sembahan Awal (Calik Jengkeng)</i>	Posisi duduk dengan kaki kanan sebagai tumpuan dan kaki kiri ke depan dan ditekuk dengan posisi tangan kanan di pinggang dan tangan kiri di atas kaki kiri. Kemudian tangan kiri ke depan sedikit ditekuk dan tangan kiri di tengah-tengah tangan kanan, lalu kedua tangan dibuka, tangan kiri ke samping kiri dan tangan kanan kesamping kanan atas dan arah pandangan ke telapak tangan kanan, kemudian posisi tangan kembali lagi ke awal (tangan kiri di atas kaki kiri dan tangan kanan di pinggang). Kemudian kedua tangan <i>ukel</i> lalu kedua tangan ditarik ketengah dengan posisi ujung telapak tangan bersentuhan terlebih dahulu kemudian dirapatkan dan berada di depan wajah.		<i>Pure Movement</i> (gerak murni)

			 	
3	<i>Adeg-adeg capang, sawang, cindek</i>	<p>Posisi kedua kaki dibuka selebar bahu, posisi kedua tangan kanan disamping tangan kiri kemudian tangan kanan sejajar dengan kepala, kemudian posisi tangan kiri kesamping kiri dan posisi tangan kanan di depan dada.</p>	  	<p><i>Pure Movement</i> <i>(gerak murni)</i></p>

4	<i>Ngaca</i>	Posisi badan condong ke depan dengan posisi tangan kiri di depan wajah dan tangan kanan di samping telinga		<i>Gesture</i> (gerak maknawi)
5	<i>Laras konda</i>	Posisi badan ke depan dengan melakukan gerakan tangan <i>capang</i> (tangan kiri kedepan dan tangan kanan ditekuk sehingga telapak tangan kanan berada di tengah-tengah tangan kiri). Kemudian gerakan selanjutnya tangan kiri di simpan di pinggang dan tangan <i>kanansawang</i> (gerakan tangan ditekuk ke atas dan telapak tangan menghadap ke wajah)		<i>Pure Movement</i> (gerak murni)
6	<i>Sembada, ungleuk, obah bahu, cindek</i>	posisi kedua kaki dibuka selebat bahu, dengan posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri disamping kiri. Kemudian menggerakan kedua bahu ke atas dan ke bawah.		<i>Pure Movement</i> (gerak murni)
7	<i>Gedig, capang, sawang, cindek</i>	Gerak melangkah dengan posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri dipinggang, kemudian langkah selanjutnya gerakan kedua tangan di depan dada dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri		<i>Locomotion</i> (gerak berpindah tempat)

				
8	<i>Jangkung ilo, sonteng</i>	Posisi badan menghadap ke kiri kemudian kaki kiri diangkat dan kaki kanan sebagai tumpuan , tangan kanan ke depan dan tangan kiri di pinggang, berikutnya tangan kanan bergerak <i>ukel</i> , setelah ukel kaki kiri di turunkan ke samping kiri dan tangan kanan diayunkan ke kiri dan ke kanan diikuti oleh gerakan kepala		<i>Pure Movement (gerak murni)</i>
9	<i>Gedut</i>	Posisi awal badan ke depan dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri, kemudian posisi badan diangkat dengan posisi mengarah serong kiri kemudian ditahan oleh kaki kanan kemudian posisi badan ke		<i>Pure Movement (gerak murni)</i>

		tengah lagi. Begitu pula sebaliknya bergantian ke kiri.		
10	<i>Mincid siku</i>	Posisi badan ke depan dengan langkah kaki mundur kebelakang yang diikuti oleh gerakan tangan <i>capang</i> kiri dan <i>capang</i> kiri		
11	<i>Gedig, capang, sawang, cindek</i>	Gerak melangkah dengan posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri dipinggang, kemudian langkah selanjutnya gerakan kedua tangan di depan dada dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri	  	<i>Locomotion (gerak berpindah tempat)</i>

12	<i>Jangkung ilo, tumpang tali</i>	<p>Gerakan awal posisi badan serong ke kanan dengan posisi kaki kiri di depan kemudian gerakan tangan <i>tumpang tali</i> (posisi tangan kanan di atas tangan kiri), gerakan kedua kedua tangan diarahkan di depan atas kepala/mahkota, kemudian arah hadap ke samping kanan dengan posisi tangan <i>sembada</i> kanan (tangan kanan ditekuk di depan dada, tangan kiri kesamping kiri. Gerak tangan selanjutnya melakukan <i>sawang</i> kiri (posisi tangan kiri di atas dan ditekuk dengan posisi telapak tangan kiri menghadap wajah) dan di akhiri dengan posisi tangan kiri ditekuk dan kaki kiri ditarik.</p>		<p><i>Pure Movement</i> (gerak murni)</p>
----	-----------------------------------	---	--	---

13	<i>Laras kond</i>	Posisi badan serong kanan dengan posisi kedua tangan direntangkan serta kedua kaki sedikit dirapatkan dan <i>jinjit</i> , gerakan selanjutnya kaki dibuka dengan tumpuan dikaki kiri dengan posisi kedua tangan <i>tumpang tali</i> dengan posisi sedikit naik ke atas kanan		<i>Pure Movement</i> (gerak murni)
14	<i>Ungkleuk</i>	Posisi badan serong ke arah kiri dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri, posisi tangan kiri memegang sampur dan tangan kiri di bawah tangan kanan dengan kepala bergerak ke atas dan ke bawah		<i>Pure Movement</i> (gerak murni)
15	<i>Gedig, capang, sawang, cindek</i>	Gerak melangkah dengan posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri dipinggang, kemudian langkah selanjutnya gerakan kedua tangan di depan dada dengan posisi tangan kanan diatas tangan kiri		<i>Locomotion</i> (gerak berpindah tempat)

				
16	<i>Adeg-adeg sabukan</i>	Posisi kedua kaki dibuka selebar bahu dengan sikap tangan kanan diatas tangan kiri		<i>Gesture (gerak maknawi)</i>
17	<i>Adeg-adeg Makutaan</i>	Posisi badan condong ke depan dengan kaki kanan kedepan dan tangan kiri di depan wajah dan tangan kanan didekat telinga		<i>Gesture (gerak maknawi)</i>
18	<i>Pakbang</i>	Melangkah kanan kiri kanan dengan tangan mengayun, kemudian <i>adeg-adeg</i> tengah dengan kedua tangan <i>lontang</i> kanan dan <i>lontang</i> kiri		<i>Pure Movement (gerak murni)</i>

19	<i>Laras kond</i>	Posisi badan serong kiri dengan kedua kaki <i>jnjit</i> diikuti posisi kedua tangan ke depan atas kemudian kedua kaki dibuka dan diikuti kedua tangan direntangkan sambil gerakan tersebut diulang dan perputar berlawanan arah jarum jam.		<i>Pure Movement</i> (gerak murni)
20	<i>Ungkleuk</i>	Posisi badan serong ke arah kiri dengan posisi kaki kanan di depan kaki kiri, posisi tangan kiri memegang sampur dan tangan kiri di bawah tangan kanan dengan kepala bergerak ke atas dan ke bawah		<i>Pure Movement</i> (gerak murni)
21	<i>Gedig anca</i>	Langkah kaki kanan jadi tumpuan dan kaki kiri diangkat posisi tangan kanan diteukuk dan tangan kiri di pinggang kiri dengan arah hadap kepala ke kanan bawah gerakan ini dilakukan secara bergantian		<i>Locomotion</i> (gerak berpindah tempat)
22	<i>Adeg-adeg jurus</i>	Posisi kaki kanan di depan kaki kiri, dengan sikap tangan kanan kedepan dan tangan kiri disamping tangan kanan		<i>Gesture</i> (gerak maknawi)

				
23	<i>Nenjrag bumi</i>	Posisi badan serong kekanan dengan kedua tangan mengepal dan disimpan di samping kiri dengan arah pandangan ke bawah lalu kaki kanan diangkat dan dihentakkan ke bawah sebanyak tiga kali.		<i>Gesture</i> (gerak maknawi)
24	<i>Trisi hiber</i>	Kedua tangan direntangkan kedepan dengan posisi kaki kanan kedepan, tangan kiri tutup selendang tangan kanan lurus kebelakang kemudian diakhiri dengan gerak <i>trisi</i> keluar.		<i>Locomotion</i> (gerak berpindah tempat)

Tabel 3.1
Tabel Struktur Koreografi Tari Gatotkaca Gaya Sumedang

Berdasarkan analisis Etnokoreologi mengenai kategori *locomotion* (gerak berpindah tempat), *pure movement* (gerak murni), *gesture* (gerak maknawi), dan

baton signal (gerak penguat ekspresi) yang terdapat pada tari Gatotkaca gaya Sumedang. Tarian ini memiliki 9 gerak yang masuk ke dalam kategori *Puremovement* yaitu gerak murni yang hanya menitikberatkan pada keindahan semata diantaranya, *Sembahan awal (calik jengkeng), (Sembada, ungkleuk, obah bahu, cindek), (Adeg-adeg capang, sawang, cindek) (Jangkung ilo, sonteng), Laras konda, Gedut, (Jangkung ilo, tumpang tali), Pakbang dan Ungkleuk.*

Apabila ditilik dari desain yang terdapat pada gerak *Puremovement*, maka peneliti mengambil desain atas untuk melihat kekuatan pada setiap geraknya yang terlihat dari depan atau dilihat dari penonton. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Soedarsono bahwa desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan ini dilihat dari satu arah penonton saja yaitu dari depan (1986:hlm.105). Dengan desain atas peneliti dapat mengetahui sentuhan emosional pada setiap gerakan. Dan untuk melihat karakter gerak, dilihat dari level yang digunakan, arah, intensitas atau aliran tenaga menggunakan analisis Laban. Seperti yang dikemukakan Rudolf Laban (1975), bahwa gerak merupakan fungsional dari *Body* (gerak bagian kepala, kaki, tangan, badan), *Space* (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak, atau tingkatan gerak), *Time* (berhubungan dengan durasi gerak perubahan sikap, posisi, dan kedudukan),

Dinamyc, (kualitas gerak menyangkut kuat, lemah, elastis, dan penekanan gerak). Berpijak kepada pendapat tersebut, unsur gerak sebagai unsur utama, ruang, waktu, dan tenaga dalam kategori *Puremovement* pada tari Gatotkaca gaya Sumedang cenderung menggunakan ruang yang luas, hal tersebut dapat dilihat pada gerak tangan yang cenderung lebar. Untuk unsur waktu, ragam gerak yang termasuk ke dalam kategori *Puremovement* cenderung menggunakan tempo sedang dan cepat. Adapun untuk intensitas tenaga, ragam gerak yang termasuk ke dalam kategori *Puremovement* ini menggunakan tenaga yang kuat namun tertahan.

Pada gerak *Sembahan awal (calik jengkeng)* termasuk kedalam desain rendah yaitu desain yang dipusatkan pada daerah yang berkisar antara pinggang penari sampai lantai. Desain ini memberikan kesan penuh daya hidup. Daya hidup

di sini jika dikaitkan dengan tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang diartikan sebagai perjuangan Gatotkaca untuk menjaga wilayah Amarta dengan penuh tanggung jawab. Gerak (*Adeg-adeg capang, sawang, cindek*), *Laras konda*, (*Sembada, ungkleuk, obah bahu, cindek*), (*Jangkung ilo, sonteng*), *Gedut*, (*Jangkung ilo, tumpang tali*), *Pakbangdan Ungklek* termasuk kedalam desain medium atau tengah dimana desain yang dipusatkan pada daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang penari. Desain ini memberikan kesan penuh emosi. Hampir pada setiap gerak tangan dan kaki menggunakan tekukan-tekuhan seperti pada lutut, sikut, pergelangan tangan dan pergelangan kaki. Pola gerak tersebut termasuk kedalam desain bersudut yang menimbulkan kesan penuh kekuatan. Hal ini senada dengan karakter serta tema tarian pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu karakter *monggawa lungguh* yang memiliki ciri bergerak dengan tenaga yang kuat, anggota tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangnya sedikit condong ke depan dengan levelnya medium dan tinggi ketika berdiri. Tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang menggambarkan kegagahan Gatotkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta.

Gerak yang termasuk kedalam *Locomotion* atau gerak berpindah tempat memiliki 4 gerak diantaranya, *Trisi hiber*, (*Gedig, capang, sawang, cindek*), *Mincid siku*, dan *Gedig anca*. Pada keempat gerakan tersebut, secara keseluruhan menggunakan desain medium atau tengah dengan menggunakan tekukan-tekuhan seperti pada lutut, sikut, pergelangan tangan dan pergelangan kaki pada setiap gerak tangan dan kaki. Pola gerak tersebut memberikan kesan penuh emosi dan menimbulkan kesan penuh kekuatan. Hal ini sesuai dengan karakter serta tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu *monggawa lungguh* yang memiliki ciri bergerak dengan tenaga yang kuat, anggota tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangnya sedikit condong ke depan dengan levelnya medium dan tinggi ketika berdiri serta batas mengangkat kaki sekitar lutut. Dan dari keempat gerak tersebut mewakili gambaran dari tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu menjaga serta mengelilingi wilayah Amarta. Dari gerak *Locomotion* pada tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki keunikan terutama dalam melangkah, tangan serta kaki selalu bersamaan dalam istilah bahasa Sunda sering disebut *Ngarodon*.

Gerakan ini terdapat pada gerak *Gedig Anca*, dimana pada gerak kaki kanan melangkah diikuti dengan tangan kanan ke depan dan arah pandangan ke kanan.



Foto 3.1
Gerak *Gedig Anca*
(Foto Sudirman, 2015)

Pada gerak *Gesture* atau gerak maknawi memiliki 4 gerak diantaranya, *Ngaca*, *Adeg-adeg sabukan* , *Adeg-adeg Makutaan* dan *Adeg-adeg jurus*. Untuk gerak *Ngaca* diartikan sebagai persiapan Gatotkaca menjaga Negara Amarta yang diawali dari kelengkapan yang Gatotkaca kenakan. Pada posisi ini sikap badan condong ke depan dengan posisi tangan kiri di depan wajah dan tangan kanan di samping telinga. Sikap badan termasuk kedalam desain dalam yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif dalam. Anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke depan dan ke belakang. Desain ini memberikan kesan perasaan yang dalam. Perasaan yang dalam jika dikaitkan dengan tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki arti rasa tanggung jawab Gatotkaca terhadap wilayah Amarta, dimana tugasnya menjaga keamanan wilayah Amarta.



Foto 3.2
Gerak *Ngaca*
(Foto Sudirman, 2015)

Gerak *Adeg-adeg sabukan* | dan *Adeg-adeg Makutaan* memiliki arti yang sama yaitu sebagai persiapan Gatotkaca menjaga Negara Amarta yang diawali dari memeriksa kelengkapan, seperti baju, sabuk atau ikat pinggang serta *mahkuta* yang dipakai Gatotkaca. Pada gerakan ini menggambarkan Gatotkaca sedang mengencangkan sabuk dan mahkota yang dipakai oleh Gatotkaca. Hal ini sesuai dengan tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang dimana Gatotkaca akan menjaga wilayah Amarta yang dimulai dengan persiapan sebelum mengelilingi wilayah Amarta. Untuk gerak *Adeg-adeg sabukan* menggunakan desain gerak medium bersudut dimana desain yang dipusatkan di daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang dengan menggunakan tekukan-tekuhan tajam pada sendi-sendi tangan, sikut dan lutut, sehingga memberikan kesan penuh emosi serta kesan penuh kekuatan. Hal ini sesuai dengan karakter pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu *monggawa lungguh* dimana memiliki ciri bergerak dengan tenaga yang kuat, anggota tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangnya sedikit condong ke depan dengan levelnya medium dan tinggi ketika berdiri.



Foto 3.3
Gerak Adeg-adeg *Sabukan*
(Foto Sudirman, 2015)

Pada *Adeg-adeg Makutaan* sikap badan termasuk kedalam desain dalam bersudut. Anggota badan seperti kaki dan lengan diarahkan ke depan dengan posisi badan condong ke depan dan pada gerak tangan menggunakan tekanan-tekanan tajam pada pergelangan tangan dan sikut. Desain ini memberikan kesan perasaan yang dalam serta kesan penuh kekuatan. Perasaan yang dalam serta kekuatan di sini diartikan sebagai persiapan Gatotkaca untuk menjaga wilayah Amarta dengan penuh rasa tanggung jawab serta kekuatan yang semaksimal mungkin dikeluarkan Gatotkaca demi menjaga keamanan wilayah Amarta. Hal ini sejalan dengan karakter dan tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu menggambarkan kegagahan Gatotkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta dengan karakter *monggawa lungguh* dimana memiliki ciri bergerak dengan tenaga yang kuat, anggota tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangnya sedikit condong ke depan dengan levelnya medium dan tinggi ketika berdiri.



Foto 3.4
Gerak *Adeg-adeg Makutaan*
(Foto Sudirman, 2015)

Dan pada gerak *Adeg-adeg jurus* sama dengan gerak *Adeg-adeg sabukan* menggunakan desain gerak medium bersudut dimana desain yang dipusatkan di daerah sekitar dada ke bawah sampai pinggang dengan menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi tangan, sikut dan lutut sehingga memberikan kesan penuh emosi serta kesan penuh kekuatan. *Adeg-adeg jurus* ini diartikan sebagai persiapan Gatotkaca apabila menghadapi musuh. Hal ini sesuai dengan karakter serta tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu berkarakter *monggawa lungguh* dimana memiliki ciri bergerak dengan tenaga yang kuat, anggota tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangnya sedikit condong ke depan dengan levelnya medium dan tinggi ketika berdiri. Tenaga yang kuat tergambar pada setiap gerak *Adeg-adeg jurus*, dimana kekuatan di sini dipergunakan Gatotkaca untuk melindungi dan menjaga keamanan wilayah Amarta. Gerakan ini sesuai dengan tema pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu menggambarkan kegagahan Gatotkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta.



Foto 3.5
Gerak *Adeg-adeg Jurus*
(Foto Sudirman, 2015)

Baton Signal atau gerakan penguat ekspresi terdapat pada gerak *Nenjrag Bumi*. Gerakan ini diartikan ketika Gatotkaca akan menggunakan *ajian* atau jurus *waringin sungsang*. Gatotkaca terkenal dengan kesaktiannya yaitu *waringin sungsang* yang merupakan kesaktiannya untuk bisa terbang. Kesaktian ini terdapat pada gerak *Baton Signal* yaitu *Nenjrag Bumi*. *Nenjrag Bumi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menghentakkan kaki dipermukaan tanah. Gerak tersebut merupakan gerak yang termasuk ke dalam desain bersudut, karena gerak ini menggunakan tekukan-tekuhan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, siku, dan pergelangan tangan. Narawati (2009:hlm.35) mengemukakan bahwa desain bersudut adalah “desain anggota tubuh seperti tungkai dan lengan yang banyak menggunakan tekukan-tekuhan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan kaki, siku, dan pergelangan tangan”. Desain bersudut gerak *Nenjrag Bumi* memberikan kesan penuh dengan kekuatan yang dimiliki oleh tokoh Gatotkaca. Dari gerak *Nenjrag Bumi* ini jelas terlihat kekuatan serta tenaga yang terdapat pada tari Gatotkaca gaya Sumedang sangat kuat, hal ini sesuai dengan karakter

dari tari Gatotkaca gaya Sumedang yaitu *monggawa lungguh* memiliki ciri bergerak dengan tenaga yang kuat dan ritme serta temponya sedang dan cepat. Anggota tubuhnya terbuka dengan badan dan arah pandangnya sedikit condong ke depan. Levelnya medium dan tinggi ketika berdiri dengan ruang gerak yang digunakan terbuka, dan kualitas gerak yang diungkapkan perkusi dan menahan. Perkusi di sini dimaksudkan kepada kualitas gerak yang lahir ketika mengungkapkan elemen-elemen gerak terasa tekanan-tekanannya.



Foto 3.6
Gerak *Nenjrag Bumi*
(Foto Sudirman, 2015)

2. Rias Tari Gatotkaca gaya Sumedang

Pada dasarnya, tata rias bukan sesuatu yang asing bagi semua orang, khususnya kaum wanita sebab tata rias merupakan aspek untuk mendukung penampilan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Tujuan dari tata rias yaitu untuk mengubah penampilan fisik yang dinilai kurang sempurna. Adapun tata rias untuk koreografi merupakan kelengkapan penampilan atau sebuah pertunjukan.

Selain itu, rias merupakan perwujudan dari karakter-karakter yang ditampilkan dalam sebuah tarian. Hal ini senada dengan pernyataan Claire Holt

(1967:hlm.193), dalam bukunya *Art in Indonesia: Continuities and Change*, yang berjudul “*The Wayang World*”, ketika menjelaskan berbagai karakter pewayangan menggunakan istilah Ikonografi untuk menyelami bentuk-bentuk wajah, tubuh, atribut-atribut boneka wayang, untuk membedakan dan memperjelas karakter-karakter penting pada wayang. Untuk itu, peneliti dalam mengkaji dan menganalisis rias pada sebuah tari Gatotkaca gaya Garut menggunakan pendekatan phisiognomi. Narawati dalam buku *Wajah Sunda Dari Masa Ke Masa* (2003:hlm.42) menegaskan bahwa: “pendekatan Phisiognomi yang mampu mengamati wajah dari bentuk garis-garis mata, alis, mulut, dan bentuk hidung untuk mencermati karakter”.

Berikut ini merupakan tata rias tari Gatotkaca gaya Sumedang.

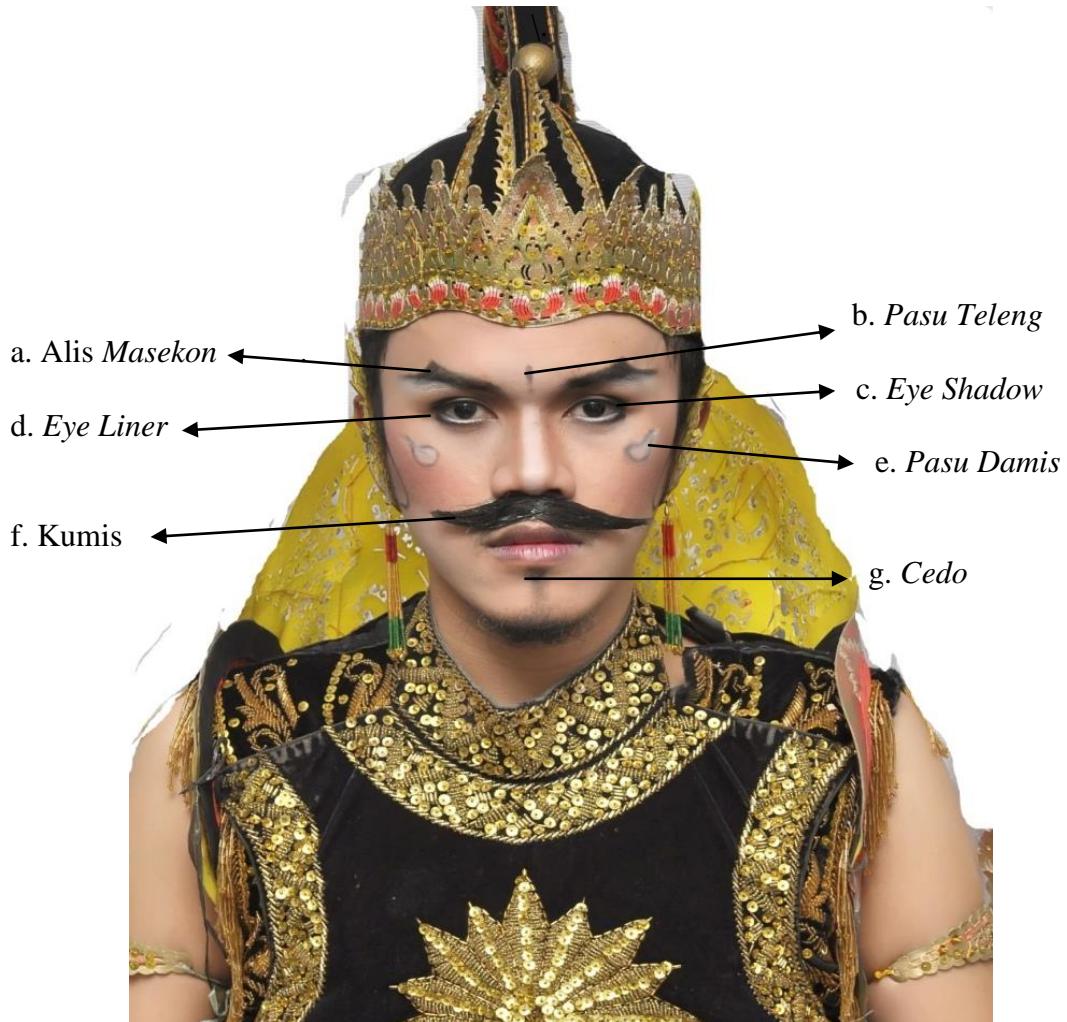


Foto 3.7
Rias Tari Gatotkaca dilihat dari depan
(Foto Sudirman, 2015)



Foto 3.8
Rias Tari Gatotkaca dilihat dari samping
(Foto Sudirman, 2015)

Adapun penjelasan tata rias yang dipergunakan pada tari Gatotkaca gaya Sumedang adalah sebagai berikut.

a. *Alis Masekon*

Bentuk alis yang ditarik ke atas dari pangkal alis, kemudian dilengkungkan menurun dan ditarik kebelakang.

b. *Pasu Teleng*

Garis rias diantara kedua alis sejajar dengan hidung yang berbentuk seperti tanda seru.

c. *Eye Shadow*

Make Up untuk memperindah mata sekaligus memberi bayangan mata. Pada tari Gatotkaca gaya Sumedang menggunakan *eye shadow* berwarna hitam untuk bagian pinggir, biru tua untuk bagian tengah dan putih untuk bagian atas.

d. *Eye Liner*

Garis mata yang berfungsi untuk mempertegas mata. Pada tari Gatotkaca gaya Sumedang menggunakan *eye liner* berwarna hitam.

e. *Pasu Damis*

Hiasan pada kedua pipi yang berbentuk seperti tanda petik yang diberi warna putih untuk bagian tengah dan garis pinggiran berwarna hitam.

f. *Kumis*

Rambut diantara hidung dan bibir. Untuk tari Gatotkaca gaya Sumedang menggunakan kumis buatan supaya terlihat gagah.

g. *Cedo*

Garis di bawah bibir menuju dagu berwarna hitam.

h. *Godeg satria*

Jambang yang menyerupai cerurit atau sabit melengkung ke bawah.

Tata rias pada tari Gatotkaca gaya Sumedang lebih kepada hasil kreasi Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, karena beliau bukan lulusan dari sekolah seni, maka tata rias yang digunakan apa yang beliau lihat (wawancara Widawati, 16 Mei 2015). Hal ini jelas terlihat pada foto 3.3, bahwa warna dasar pada riasan wajah sesuai dengan warna kulit. Untuk bagian alis *masekon*, *pasu teleng* berbentuk tanda seru, *eye shadow* disesuaikan dengan bentuk kelopak mata, *eye liner* disesuaikan dengan bentuk mata bagian bawah, tidak menggunakan janggut hanya memakai *cedo*, dan *godegnya* pun menyerupai cerurit. Jika ditinjau berdasarkan tata rias karakter, maka tata rias tari Gatotkaca gaya Sumedang lebih kepada *satria lada*, karena hanya terdapat garis-garis rias di kening, alis,

jambang, kumis, dan dagu. Hanya saja pada *satria ladak* tidak terdapat garis di pipi atau *pasu damis*. Seharusnya seperti yang sudah diterangkan sebelumnya menurut Rusliana (2001:hlm.63-66), bahwa bahwa, perbedaan yang mendasar antara garis-garis rias untuk tarian Wayang jenis putri dan putra sebagai berikut.

- 1) Tarian jenis putri, terdapat garis-garis rias dikening, alis, dan jambang.
- 2) Tarian jenis putra *satria lungguh*, terdapat garis-garis rias di kening, alis, dan jambang.
- 3) Tarian jenis putra *satria ladak*, terdapat garis-garis rias di kening, alis, jambang, kumis, dan dagu.
- 4) Tarian jenis putra *monggawa lungguh*, *monggawa dangah*, *danawa patih*, dan *danawa raja*, terdapat garis-garis rias di kening, alis, jambang, kumis, pipi, dan dagu.

Tata rias untuk tari Gatotkaca yang berkarakter *monggawa lungguh* seharusnya terdapat garis-garis rias di kening, alis, jambang, kumis, pipi, dan dagu. Di mana pada alis berbentuk cagak dua, pada kening terdapat *pasu teleng* berbentuk huruf V terbalik, *cedo* dan janggut menyatu, dan *godeg* atau jambang yang tebal seperti huruf J. Selain itu, jika ditinjau dari rias karakter *monggawa lungguh* menurut Richard Corson dalam Narawati (2003: hlm.238) menyatakan, bahwa.

Secara Phisiognomi karakter ini memiliki mata yang terbuka lebar dengan kedua ujung matanya segaris dengan pangkalnya, demikian pula alisnya. Hanya saja, karena karakter ini gagah, alisnya yang dikenakan terkesan tebal atau lebat. Hidungnya agak besar, demikian pula mulutnya. Kedua ujung kiri dan kanan mulut hampir segaris, demikian pula kumisnya yang tebal dan lebat di bawah hidung yang besar. Ciri-ciri phisiognomi semacam ini memberikan kesan, bahwa kesatria ini sangat pemberani serta kokoh dalam pendirian.

Rias Phisiognomi pada garis-garis wajah bagian mata untuk tari Gatotkaca gaya Sumedang tidak menggunakan garis-garis yang tebal dan warna yang tegas, bentuk alisnya masekon. Rias pada matanya berbentuk *kedhelen* yang sedikit agak membelalak dan menggunakan warna atau eye shadow yang tegas, bentuk hidung yang *ambangir*. Adapun bentuk alisnya *masekon*. Phisiognomi untuk bentuk mulut *dhamis* dengan memakai kumis tebal serta *cedo satria*. Jika ditinjau berdasarkan paparan tersebut, tari Gatotkaca gaya Sumedang lebih kepada karakter *satria ladak* tetapi menggunakan *pasu damis*.

3. Busana Tari Gatotkaca gaya Sumedang

Busana tari wayang Priangan dipengaruhi oleh budaya Jawa Tengah. Jika kita lihat awal terciptanya tari Wayang Priangan ini berasal dari tari Wayang Wong Priangan, sehingga busana tari Wayang Priangan mendapat pengaruh besar dari tari Wayang Wong priangan, seperti yang telah diungkapkan oleh Narawati dalam bukunya Soedarsono sebagai berikut.

Secara langsung dan tidak langsung, busana, rias, serta gerak tari *wayang wong Priangan* mendapat pengaruh yang cukup besar dari karakterisasi busana, rias dan gerak tari *wayang wong Jawa*. Memang, pengaruh itu setelah berkembang dan dikembangkan oleh seniman-seniman Priangan menjadi khas Priangan, hingga busana, rias, dan gerak tari *wayang wong Priangan* menjadi khas gaya Priangan, dan bukan lagi sebagai busana, rias dan gerak tari Jawa gaya Priangan. (Narawati, 2003:hlm.37)

Terlihat adanya kontak budaya antara budaya Jawa dengan budaya Priangan. Selain adanya pengaruh dari tari wayang *wong Priangan*, busana tari wayang Priangan juga mengikuti karakterisasi pada busana *wayang golek*. Seperti yang diungkapkan Soedarsono sebagai berikut.

Maka tak heran apabila busana *wayang wong Priangan* juga mengikuti karakterisasi pada busana *wayang golek* Sunda. Sudah barang tentu karena adanya perbedaan antara boneka wayang golek yang terbuat dari kayu dan penari *wayang wong Priangan* yang manusia, walaupun terdapat banyak persamaan antara keduanya tetapi terdapat beberapa perbedaan. (Soedarsono 2011:hlm.168)

Oleh karena itu, pada busana tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki kesamaan dengan karakteristik pada busana *Wayang Golek* Sunda, tetapi terdapat perbedaan pula. Hal ini dikarenakan dengan kebutuhan pada tarian tersebut. Busana tari merupakan satu bantuan yang nyata pada si penari, khususnya pada tari yang berkembang dari tari tradisional ataupun klasik, karena selain dapat membantu gerak dalam bentuk koreografi yang utuh, juga mempunyai fungsi-fungsi simbolis. Busana tari yang berhasil, mempunyai nilai yang sejajar dengan keadaan penerangan yang baik, latar belakang, lagu pengiring dan teknis pentas.

Busana dalam sebuah karya tari merupakan satu kesatuan fasilitas bagi penari untuk menata rupa visualisasi tubuhnya yang sesuai dengan tarian yang disajikan. Untuk itu, dengan adanya busana dalam sebuah tari maka pertunjukan sebuah karya tari tersebut akan lebih hidup. Adapun bentuk busana tari Gatotkaca gaya Sumedang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

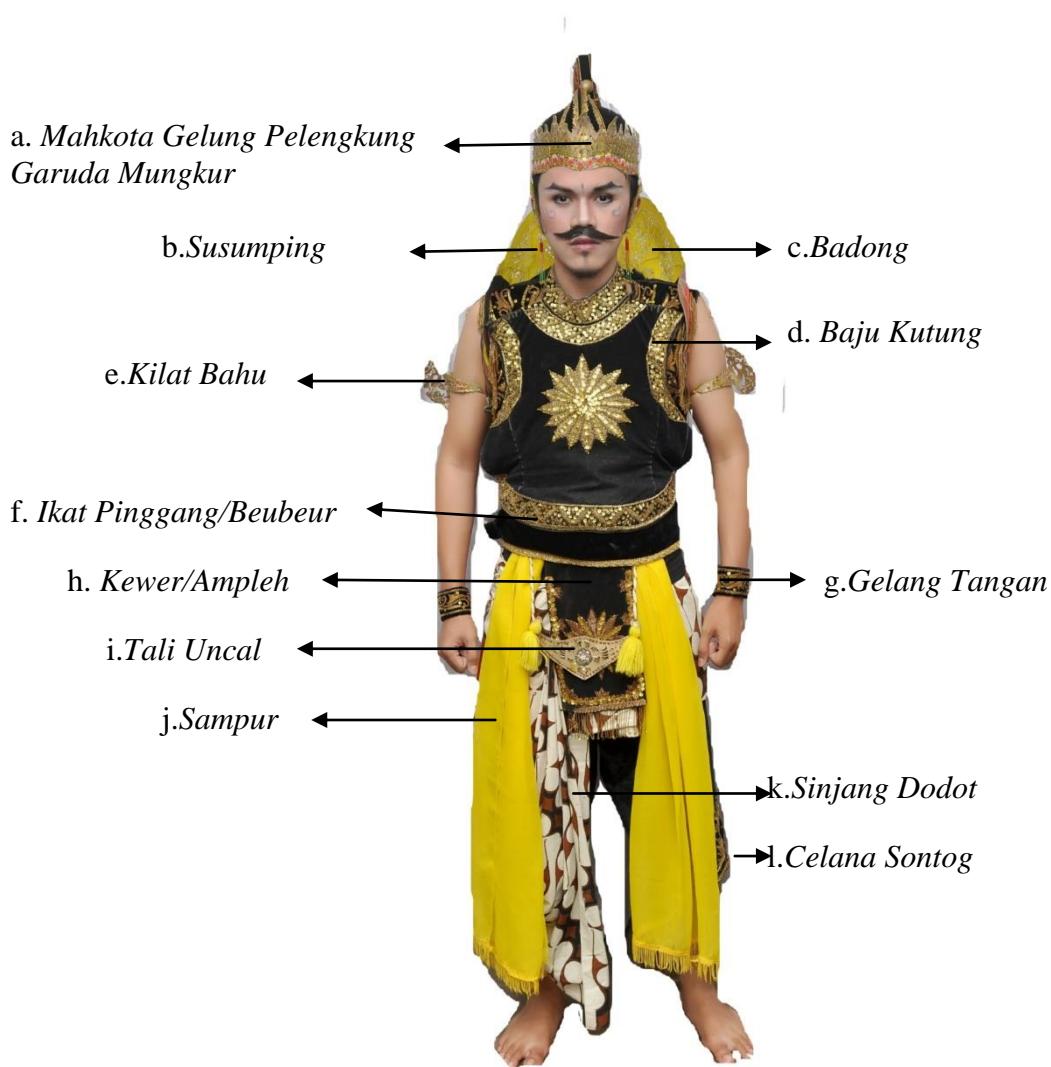


Foto 3.9
Busana Tari Gatotkaca dilihat dari depan
(Foto Sudirman, 2015)



Foto 3.10
Busana Tari Gatotkaca Dilihat dari Belakang
(Foto Sudirman, 2015)

Warna Busana yang digunakan dalam tari Gatotkaca gaya Sumedang menggunakan warna dasar hitam dengan tidak menggunakan banyak motif pada pola busananya dan pada setiap busana yang Raden Ono Lesmana Kartadikusumah memiliki cirri khas motif bunga teratai (Wawancara Widawati, 16 Mei 2015).

Adapun uraian busana tari Gatotkaca gaya Sumedang sebagai berikut.

a. *Mahkuta Gelung Pelengkung Garuda Mungkur*

Bagian busana penutup kepala yang berbentuk melengkung dengan tambahan *garuda mungkur* atau motif burung garuda yang menghadap ke bawah.

b. *Susumping*

Hiasan telinga yang terbuat dari kulit.

c. *Badong*

Hiasan busana bagian belakang yang terbuat dari kulit yang berbentuk seperti sayap.

d. *Baju Kutung warna hitam*

Baju tanpa lengan yang berwarna hitam dan berbahan bludru dengan motif bintang segi delapan.

e. *Kilat Bahu*

Aksesoris terbuat dari kulit yang dikenakan pada tangan bagian atas.

f. *Ikat Pinggang/Beubeur*

Ikat pinggang berbahan dasar bludru berwarna hitam.

g. *Gelang Tangan*

Aksesoris tangan yang terbuat dari bahan bludru yang *dipayet*.

h. *Kewer/Ampleh*

Kain kecil dan pendek yang merupakan hiasan yang dikenakan menggantung pada kain sabuk.

i. *Tali Uncal*

Aksesoris yang terbuat dari kulit yang mirip tanduk kijang atau dalam bahasa Sunda disebut *uncal*.

j. *Sampur*

Selendang yang dipergunakan sebagai bagian busana, atau bahkan properti tari.

k. *Sinjang dodot*

Kain batik berbentuk lereng yang sudah dilipat atau *dilamban*.

l. *Celana Sontog warna hitam*

Celana tiga perempat yang terbuat dari bahan bludru. Untuk tari Gatotkaca gaya Sumedang memakai celana *sontog* berwarna hitam dengan *Payet* berwarna emas.

m. *Keris*

Keris pada tari Gatotkaca gaya Sumedang dipergunakan sebagai bagian dari busana dan dipasang di belakang.

n. *Melati*

Hiasan pelengkap keris yang dipasang melingkar dipangkal keris.

o. *Gelang kaki*

Aksesoris yang dikenakan pada pergelangan kaki yang berbentuk bulat serta berwarna emas.

Busana tari Gatotkaca gaya Sumedang lebih terlihat sederhana, hal ini terlihat pada motif baju dengan motif *payet* hanya menggunakan satu warna yaitu emas dengan warna busana hitam. Hitam adalah warna tegas, solid, dan kuat (http://mangkoko.com/ruang_baca/psikologi-warna-biarkan-warna-berbicara), sesuai dengan sosok dari Gatotkaca itu sendiri yang berjiwa tegas, bijaksana dan kuat.

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik penciptanya yaitu Raden Ono Lesmana Kartadikusumah merupakan sosok orang yang sangat bersahaja dan sederhana meskipun Raden Ono Lesmana keturunan *menak*, tetapi pada kenyataannya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah hidup dengan kesederhanaan (Wawancara Widawati, 16 Mei 2015). Oleh sebab itu, keseharian dari Raden Ono Lesmana Kartadisumah tercermin pada busana tari Gatotkaca gaya Sumedang yang lebih sederhana dengan motif *payet* hanya menggunakan satu warna, yaitu

warna emas. Warna emas secara sekilas akan serupa dengan warna kuning, sehingga maknanya pun ada yang sama, yaitu melambangkan kemakmuran. Namun warna emas juga memiliki kesan yang aktif, dan juga dinamis (<http://ensiklo.com/2014/10/makna-psikologi-warna>). Dalam hal ini warna emas menyimbolkan pengertian yang sama pada setiap gerak tari Gatotkaca gaya Sumedang, yaitu gerak yang aktif.

4. Iringan Tari Gatotkaca Gaya Sumedang

MACAN UCUL

Laras : Salendro/Pelog

Pangkat :	3	1	2	4	5	3	4	NG
-----------	---	---	---	---	---	---	---	----

Embat : Sawilet

P	N	P	N	P	PN	P
NG		NG		NG		NG
. . . . 5 1 5 4						

Embat : Dua wilet

P	N	P	N
. . . . 3 5 3 1			

P	PN	P	NG
. . . . 3 5 3 4			

Kakawen

Wayahipun tumaruna

Tumariping awak mani

Tur linuting watani

Pinancak suci kembar

Kakalih samta marapi

Adem ing siang

Tutug Raden Gatotkaca mapagkeun ajian waringin sungsang

Bade ngalajengkeun tugas ti ingkang dewi sang su dewiwalaarimba

Lajeng Raden Gatotkaca Nenjrang Bumi tilu kali.

Embat : Kering

P	P	P	N	P	PN	P	NG
	. . .	1		. . .	4		

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa irungan tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki tiga struktur, antara lain irama cepat, sedang, dan diakhiri dengan pola irama cepat. Menurut Upandi (1978: hlm.23) yang dimaksud dengan *embat* adalah sama dengan istilah tempo dalam musik yang menitikberatkan pada ukuran waktu atau kecepatan pukulan instrumen dalam lagu. Pada tari Gatotkaca gaya Sumedang terdapat beberapa *embat*, diantaranya *embat sawilet*, *embat dua wilet*, dan *embat kering*. Alat musik yang paling dominan di sini adalah *tepan kan kendang* sangat dominan pada tari Gatotkaca gaya Sumedang, istilahnya adalah *mungkus* atau dibungkus, artinya hampir setiap gerakan diikuti dengan tabuhan kendang. Hanya sebagian kecil saja yang tidak diikuti *tepan kan kendang*. Dalam irungan tari Gatotkaca gaya Sumedang hanya ada *vokal sinden*, dan *kakawen*. Dalam tari Gatotkaca gaya Sumedang tidak terdapat *nyandra*. *Nyandra* merupakan narasi awal yang dilakukan oleh dalang untuk memberi gambaran tokoh yang akan dimunculkan, baik mengenai namanya maupun kegiatannya. Kemunculan Gatotkaca diawali dengan irama cepat dengan gerak *trisi hiber*. Kemudian dari gerak *sembahan* sampai dengan *adeg-adeg jurus* masih menggunakan pola irama sedang yang diikuti oleh *vokal sinden*. Kawihatau vokal

yang dilakukan oleh *sinden*. Memang pada umumnya tari-tari tradisional Sunda iringan tarinya disertai dengan adanya vokal, seperti tari *Keurseus* maupun tari Rakyat, demikian pula dalam tari Wayang, termasuk tari Gatotkaca. Adanya vokal dalam tari Gatotkaca gaya Sumedang tidak mutlak harus ada, namun adanya vokal ternyata memberi pengaruh terhadap memperkuat suasana yang disajikan. Selain adanya *kawih*, dalam tari Gatotkaca gaya Sumedang terdapat *kakawen* yang dilantunkan ketika akan memperlihatkan ajian untuk dapat terbang. *Kakawen* ini dilantunkan menjelang akhir tarian. Keunikan pada *kakawen* serta gerak pada tari Gatotkaca gaya Sumedang terdapat *kakawen* serta gerak *nenjrag bumi tilu kali* atau menghentakan kaki ke permukaan bumi tiga kali.

B. Fungsi Tari Gatotkaca Gaya Sumedang

Fungsi tari Gatotkaca gaya Sumedang dari dulu hingga sekarang tidak mengalami pergeseran fungsi, hal ini diperkuat oleh pernyataan cucunya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yaitu Raden Widawati Noer Lesmana bahwa tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki fungsi sebagai seni pertunjukan hanya saja yang membedakannya berupa petilan atau tambahan cerita. (wawancara Widawati, 16 Mei 2015).

Seperti halnya pernyataan Soedarsono (2002:hlm.121-123) mengelompokan rumusan berbagai fungsi seni tersebut ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Fungsi primer dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan ‘siapa’ yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Apabila penikmatnya adalah kekuatan yang tak kasat mata seperti halnya Dewa atau Roh, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri seperti seorang penari pada pertunjukan tayub, ketuk tilu, topeng banjet, deger kontrak, bajidoran, dan diskò, maka seni pertunjukan itu berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukannya itu penonton yang kebanyakan harus membayar, seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis.

Jadi dapat dikatakan bahwa, tari Gatotkaca gaya Sumedang termasuk kedalam fungsi primer yang berdasarkan siapa penikmatnya, di mana penikmat

adalah pelakunya sendiri karena kecintaan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah terhadap tarian dan tidak mengalami perubahan fungsi sampai kepada cucunya yaitu Raden Widawati Noer Lesmana (Wawancara Widawati, 16 Mei 2015).

C. Simbol Dan Makna Tari Gatotkaca Gaya Sumedang

Simbol dalam karya tari adalah makna-makna yang terkandung dalam suatu tarian. Simbol dalam karya tari terdapat dalam gerak, busana, tata rias, dan perlengkapan tari yang lain. Tari merupakan ekspresi jiwa, oleh karena itu didalam tari mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas dan dapat dirasakan oleh manusia. Maksud atau simbol gerak yang dapat dimengerti atau abstrak yang sukar untuk dapat dimengerti tetapi masih tetap dapat dirasakan keindahannya.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki latar cerita yang menggambarkan kegagahan Gatotkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta. Adegan yang tergambaran diawali dengan gerakan *Sembahan Awal* (*Calik Jengkeng*) yang merupakan awal mulainya Gatotkaca menjaga atau mengawasi keamanan wilayah Amarta. Gerakan selanjutnya merupakan gerakan persiapan Gatotkaca untuk menjaga wilayah Amarta, yaitu *Ngaca*, *Laras konda*, (*Sembada*, *ungkleuk*, *obah bahu*, *cindek*), *Jangkung ilo* (*Sonteng*), *Jangkung ilo*, *tumpang tali*, *Laras konda*, *Adeg-adeg sabukan*, *Adeg-adeg Makutaan*, *Laras konda*, dan *Gedig anca*. Dan di akhiri dengan gerakan Gatotkaca kembali ke Amarta untuk melaporkan keadaan wilayah Amarta yang diungkapkan dengan gerak *Gedut*, *Mincid siku*, *Ungkleuk*, *Pakbang*, *Adeg-adeg jurus*, dan *Nenjrag bumi*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa, tari Gatotkaca gaya Sumedang menggambarkan Gatotkaca yang sedang memeriksa dan menjaga Negara Amarta. Di mana dengan ketangkasan, kekuatan dan kelincohnya Gatotkaca ketika sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta. Selain itu, Gatotkaca terkenal dengan kesaktiannya yaitu *waringin sungsang* yang merupakan kesaktiannya untuk bisa terbang. Kesaktian ini terdapat pada gerak *Baton Signal* yaitu *Nenjrag Bumi*. *Nenjrag Bumi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menghentakkan kaki diperlakukan tanah. Menghentakkan kaki ke

arah permukaan tanah memiliki arti kekuatan seorang Gatotkaca yang sedang mengawasi dan menjaga keamanan Negara Amarta.

Busana tari Wayang Gatotkaca karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah tari memiliki kekhasan. Kekhasan inilah yang menjadi ciri khas dari Kasumedangan, karena tidak terdapat pada busana tari Wayangdi daerah-daerah lain.

Ciri khas tersebut terdapat pada motif hias pada busana tari Wayangkarya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, yaitu motif hias bunga teratai. Bunga teratai tersebut mempunyai makna bahwa dalam keadaan kapanpun dan dimanapun kita tidak boleh lupa kepada Allah SWT yang menciptakan kita. Bahkan dalam keadaan kita sedang menari kita harus tetap mengingat Allah SWT yang menciptakan kita. Jadi motif bunga teratai dalam busana tari Wayangkarya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah itu melambangkan lapad Allah, karena pada waktu itu Raden Ono menciptakan gerakan sembah pada tari Wayangseperti bunga teratai yang sedang mekar dan bila dilihat gerakan tersebut membentuk lapad Allah SWT. Seperti yang diungkapkan Raden Ono Lesmana Kartadikusumah (Wawancara Widawati, 16 Mei 2015) bahwa.

Bunga teratai teh jiga nu nyembah hartosna rukun Islam jeng rukun iman dihijiikeun janten nyembah, tah nyembah teh sanes ka penonton tapi ka gusti Allah SWT. Nuju ngibing oge kedah nyembah, salamina oge urang teh ulah hilap ka gusti Allah SWT.

Oleh karena itu bunga teratai tersebut selalu dijadikan ciri khas daerah Kabupaten Sumedang,baik dalam gerakan tari Wayangmaupun sebagai motif hias pada busana tari Wayang.

Apabila mengamati dari hasil analisis gerak, rias, busana, dan musik pada tari Gatotkaca gaya Sumedang, maka dapat dikatakan bahwa lintasan gerak pada tari Gatotkaca gaya Garut tidak terlalu menggunakan lintasan yang rumit dan pada dasarnya cenderung menggunakan garis-garis lurus. Sebagai contoh, sebagian besar gerak tari Gatotkaca gaya Sumedang menggunakan tungkai lurus dengan tekukan tajam sebagai penyangga badan, dan apabila setiap gerakan tangan ataupun melangkah bergerak secara langsung ke arah tujuannya. Motif gerak pada

tari Gatotkaca gaya Sumedang tidak terlalu rumit, karena hampir setiap gerakan selalu ada pengulangan gerak. Dapat dikatakan juga bahwa, variasi geraknya tidak terlalu banyak hal ini sesuai dengan lintasan serta motif gerak yang tidak terlalu rumit atau dapat dikatakan pola geraknya sederhana. Selain itu, pada gerak tari Gatotkaca gaya Sumedang memiliki kekhasan gerak pada saat melangkah dan kuda-kuda. Di mana pada gerak melangkah , tangan serta kaki selalu bersamaan dalam istilah bahasa Sunda sering disebut *Ngarodon*. Gerakan ini terdapat pada gerak *Gedig Anca*, dimana pada gerak kaki kanan melangkah diikuti dengan tangan kanan ke depan dan arah pandangan ke kanan. *Adeg-adeg* atau kuda-kuda pada tari Gatotkaca gaya Sumedang selalu mempergunakan *adeg-adeg* tengah, hal ini karena Raden Ono Lesmana Kartadikusumah sangat menggemari pencak silat. Oleh sebab itu pada setiap tarian Wayang yang Raden Ono Lesmana Kartadikusumah ciptakan selalu menggunakan *adeg-adeg* tengah. Seperti yang dikatakan Dewey dalam Soedarsono (1997:hlm.325), bahwa seni adalah satu pengalaman pribadi. Jadi dapat dikatakan, bahwa terciptanya tari Gatotkaca gaya Sumedang merupakan sebuah cerminan serta pengalaman dari sosok Raden Ono Lesmana Kartadikusumah.Hal tersebut tercermin pula pada rias dan busana pada tari Gatotkaca gaya Sumedang yang lebih sederhana dengan garis-garis pada *jambang*, *alis*, *pasu teleng* dan *kumis* yang tidak terlalu tebal serta motif *payet*pada busanahanya menggunakan satu warna, yaitu warna emas.

Dengan meminjam konsep klasik dan romantik yang digunakan oleh Soedarsono dalam membedakan gaya Wayang Wong Yogyakarta dan Surakarta, menurut Soedarsono Wayang Wong Yogyakarta termasuk dalam gaya klasik karena mempunyai karakteristik kesederhanaan.Soedarsono (1997:hlm.325) menjelaskan bahwa.

Apabila kita membandingkan tari gaya Yogyakarta dengan tari gaya Surakarta, kita dapatkan bahwa tari gaya Yogyakarta pada dasarnya menggunakan garis-garis lurus, sedangkan tari gaya Surakarta lebih banyak menggunakan garis-garis lengkung. Sebagai contoh, sebagian besar tari gaya Yogyakarta menggunakan tungkai lurus dan tekukan tajam sebagai penyangga badan, dan apabila seorang penari melangkah ia akan menggerakan tungkinya secara langsung ke arah tujuannya. Secara

umum hal ini membuat tari gaya Yogyakarta tampak lebih maskulin daripada gaya Surakarta. Sebagai tambahan, tata busana Wayang Wong gaya Yogyakarta lebih sederhana dari tata busana Wayang Wong gaya Mangkunegara di Surakarta.

Selain pernyataan Soedarsono, Narawati (2003:hlm.239) menjelaskan pula bahwa, busana Wayang Wong Jawa Tengah lebih berkesan klasik bagi gaya Yogyakarta, dan klasik-romantik bagi gaya Mangkunegara-Surakarta.

Berdasarkan hasil analisis tari Gatotkaca gaya sumedang, dan berdasarkan pendapat Soedarsono dan Narawati di atas dapat dikatakan bahwa, tari Gatotkaca gaya Sumedang termasuk ke dalam gaya klasik.